

PEDOMAN PEWILAYAHAN AGROKLIMAT KOMODITAS KELAPA SAWIT

Hasril Hasan Siregar, Rachmat Adiwiganda, dan Z. Poeloengan

ABSTRAK

*Penyusunan pedoman pewilayahan agroklimat ini didasarkan kepada 1) perubahan iklim secara global yang diantaranya peningkatan rata-rata suhu udara yang akan merubah pola distribusi tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq), sehingga lahan yang sebelumnya tidak sesuai agroklimat (TSA) dapat berubah menjadi sesuai agroklimat (SA) atau sebaliknya, dan 2) perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia masih bertendensi ke arah lahan yang kondisi iklimnya marginal, mengingat luasan lahan yang sesuai agroklimat sudah semakin terbatas. Pewilayahan agroklimat pada lahan perkebunan kelapa sawit sangat diperlukan untuk menentukan tindakan kultur teknis yang tepat pada setiap lahan yang memiliki kondisi iklim tertentu. Pedoman ini selanjutnya akan menjadi bahan penyempurnaan pedoman evaluasi kesesuaian lahan agar lebih komprehensif, dan penilaian terhadap faktor iklim lebih diutamakan sebelum penilaian faktor lahan lainnya termasuk faktor tanah. Jika suatu hamparan lahan secara agroklimat tidak sesuai maka tidak perlu dilanjutkan evaluasi terhadap faktor lainnya, karena faktor iklim tidak mungkin dapat dirubah. Dalam pedoman ini dikemukakan empat komponen iklim yang mutlak terlebih dahulu dievaluasi adalah rata-rata curah hujan, rata-rata jumlah bulan kering, elevasi dan rata-rata lamanya penyinaran surya.*

Kata kunci: Agroklimat, *Elaeis guineensis* Jacq., evaluasi kesesuaian lahan.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pengusaha kelapa sawit berkaitan erat dengan tingkat produksi yang dapat dicapai. Tingkat produksi yang dapat dicapai ditentukan oleh potensi genetik bahan tanaman, potensi lahan dan tingkat pengelolaan pertanaman. Potensi bahan tanaman sampai saat ini sudah dianggap optimal, dengan perkataan lain jika diusahakan pada lahan yang sesuai dan dengan sistem pengelolaan yang optimal maka produksi aktual yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam melakukan penilaian kesesuaian lahan, dua faktor lahan yang mutlak harus diperhitungkan adalah faktor iklim dan tanah. Faktor tanah sudah banyak dikaji dan dipertimbangkan dalam menentukan kelas kesesuaian lahan kelapa

sawit, namun faktor iklim masih terbatas pada rata-rata curah hujan dan rata-rata lamanya bulan kering. Dengan telah terjadinya perubahan iklim baik global maupun regional dan semakin meluasnya areal perkembangan kelapa sawit di Indonesia, maka perhatian terhadap faktor iklim beserta komponennya perlu ditingkatkan. Perubahan iklim seperti pemanasan global telah meningkatkan rata-rata suhu di permukaan bumi. Rata-rata suhu di Indonesia telah meningkat $0,04^{\circ}\text{C}$ setiap tahunnya dengan kecenderungan meningkat di masa mendatang. Para pakar iklim memperkirakan bahwa rata-rata suhu bumi setelah tahun 2000 akan meningkat $0,1^{\circ}\text{C}$ setiap tahunnya atau 1°C setiap sepuluh tahun (1). Dengan perubahan tersebut maka akan terdapat kemungkinan adanya